

Pendidikan Akhlak Dalam Persepektif Q.S. Al-Baqarah Ayat 83

Khairunnisa¹, Selvia Dwi Lestari², Widiana Sari³, Yusriyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Alamat: Jl. HR. Soebrantas Km. 15, Tampan, Pekanbaru, Riau. 28293.

Korespondensi penulis: svia7750@gmail.com

Abstract. *This article discusses moral education in the perspective of Q.S. Al-Baqarah verse 83. The author examines the importance of moral education in the context of human development and emphasizes the role of education in forming noble character. This article analyzes the verse to reveal the values of character education contained therein, especially related to the relationship with Allah SWT, the Prophet Muhammad SAW, oneself, family, and society. The research method used is library research by analyzing literature and verses of the Qur'an. In conclusion, Islamic education contributes significantly to the formation of character that respects differences and has a social soul, teaches moral and ethical values to create a harmonious life in a multicultural society.*

Keywords: *Moral Education, Al-Baqarah Verse 83, Character Education, Morals towards Allah, Morals towards the Messenger of Allah, Personal Morals, Family Morals, Community Morals, Islamic Education, Noble Character, Character Formation.*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi pendidikan akhlak berdasarkan interpretasi Q.S. Al-Baqarah ayat 83. Fokus utama adalah pada pentingnya pendidikan akhlak dalam konteks pengembangan potensi manusia dan pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Melalui studi kepustakaan, penulis melakukan analisis terhadap ayat tersebut untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup hubungan individu dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, keluarga, dan komunitas. Kesimpulan yang ditarik adalah pendidikan Islam memberikan sumbangsih yang signifikan dalam mewujudkan karakter yang inklusif, peduli terhadap sesama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Pendidikan Islam, Karakter Mulia, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam pembangunan sumber daya manusia. Lebih dari sekadar sarana mencapai keberhasilan materi, pendidikan mempersiapkan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan melalui beragam disiplin ilmu menjadi esensial, dan taraf intelektualitas suatu negara meningkat karena pendidikan yang bermutu. Sebab inilah, pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan didefinisikan sebagai proses transformatif yang bertujuan mengembangkan kapasitas intelektual, emosional, dan keterampilan peserta didik secara terintegrasi. Tujuannya adalah untuk membebaskan peserta didik dari keterbatasan pengetahuan, meningkatkan pemahaman konseptual, dan membentuk karakter yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Salahuddin, 2011). Individu yang

Received Mei 25, 2025; Revised Mei 30, 2025; Accepted June 01, 2025; Online Available June 04, 2025

kompeten dan berkarakter, siap menghadapi tantangan zaman, dihasilkan oleh pendidikan efektif yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan budaya bangsa dalam proses pembelajaran (Wibowo, 2016).

Pendidikan menjadi wahana bagi individu yang memiliki akal untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengaktualisasikannya, sehingga mampu mengharmonisasikan kehidupan. Melalui pendidikan pula, terbentuklah manusia yang utuh dan komprehensif. Perintah "Iqra" (bacalah) dalam wahyu pertama kepada Rasulullah SAW menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam pengembangan diri manusia melalui pembelajaran dan pemahaman ilmu pengetahuan.

Terdapat korelasi positif antara tingkat kemajuan peradaban dengan perkembangan sistem pendidikan yang progresif dan modern. Kemajuan intelektual yang difasilitasi oleh pendidikan berkualitas tinggi telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi yang meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan kontemporer terus beradaptasi dengan tuntutan zaman, dengan fokus pada pengembangan bakat dan minat individu, sehingga relevansi pendidikan semakin erat kaitannya dengan kebutuhan riil masyarakat (Saebani, 2010). Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah memperluas akses pendidikan, baik melalui jalur formal maupun nonformal.

Esensi pendidikan terletak pada pembentukan karakter moral atau akhlak yang luhur sebagai tujuan utamanya. Pendidikan akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan agama, khususnya dalam konteks Islam, di mana standar moralitas dan nilai-nilai kebaikan diukur berdasarkan ajaran agama. Oleh karena itu, peneguhan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pendidikan akhlak merupakan aspek krusial dalam membentuk individu yang berbudi pekerti mulia.

Akhlak dapat didefinisikan sebagai manifestasi dari kebiasaan yang terbentuk melalui proses kognitif dan perilaku. Proses pembentukan akhlak diawali dengan pola pikir, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan. Pengulangan tindakan tersebut akan membentuk kebiasaan yang terinternalisasi. Oleh karena itu, kualitas pola pikir memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kebiasaan, baik positif maupun negatif. Pengembangan pola pikir yang konstruktif dan positif merupakan prasyarat penting dalam membangun kebiasaan baik dan membentuk akhlak yang terpuji.

Secara etimologis, istilah "akhlak" asalnya dari bahasa Arab, yakni "khuluq" yang secara harfiah dapat diartikan sebagai karakter, watak, atau bahkan agama (Anwar, Akhlak Tasawuf, 2010). Hubungan semantik antara "akhlak" dengan kata-kata seperti "khalq," "khaliq," dan "makhluk" menunjukkan kedalaman dan kompleksitas konsep ini. Penggunaan istilah "akhlak" yang seringkali disamakan dengan "budi pekerti" dalam konteks percakapan sehari-hari menunjukkan beragam interpretasi dan pemahaman atas konsep tersebut.

Ajaran Islam menempatkan akhlak mulia sebagai idealitas moral yang sangat penting, karena dampak positif diberikan oleh akhlak yang luhur kepada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai manifestasi kasih sayang Ilahiah, serta sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia, Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW dikaruniai kepribadian agung dan akhlak yang sempurna, yang menjadikannya sebagai figur ideal bagi seluruh umat manusia.

Ironisnya, di era globalisasi dan modernisasi ini, nilai-nilai budi pekerti (akhlak) mengalami kemerosotan yang mengkhawatirkan. Banyak generasi muda, bahkan orang dewasa, yang kurang peduli terhadap pentingnya menjaga akhlak dalam berinteraksi dengan sesama. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang sehat, lemahnya pengawasan dari orang tua, serta dampak negatif dari media massa. Konsekuensinya, kita menyaksikan berbagai permasalahan sosial yang diakibatkan oleh degradasi akhlak, seperti kasus tawuran antar pelajar di Cilacap pada 11 Februari 2022 yang menimbulkan sejumlah korban jiwa dan luka-luka. Kendati demikian, kita tidak boleh menyerah dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak pada generasi penerus bangsa. Kehidupan kontemporer dapat diwarnai dengan nilai-nilai luhur dari Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 yang relevan dan mudah diimplementasikan.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat. Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

Ayat ke-83 surat Al-Baqarah dalam Al-Qur'an mengisahkan ingkar janji Bani Israil terhadap perjanjian dengan Allah جل جلاله. Perjanjian tersebut mencakup aspek tauhid, amal shaleh (kebajikan) yang meliputi interaksi sosial positif, serta pelaksanaan ibadah shalat dan zakat. Keengganan mayoritas Bani Israil untuk menaati perjanjian tersebut menunjukkan pentingnya nilai-nilai moral dan etika. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, perintah-perintah dalam ayat ini, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial, bertujuan untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan solidaritas di tengah masyarakat. Di samping itu, melaksanakan shalat dengan khushyuk dan menunaikan zakat dengan ikhlas merupakan wujud nyata dalam memelihara hubungan harmonis dengan Allah SWT. Pandangan ini selaras dengan interpretasi As-Sa'di, yang menjelaskan bahwa shalat mencerminkan ketulusan hati dalam beribadah kepada Allah, sedangkan zakat merupakan implementasi dari perbuatan baik kepada sesama manusia.

1. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan adalah sebuah proses sistematis yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi individu secara komprehensif, meliputi aspek intelektual (kognitif), emosional (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Proses ini dapat dijalankan melalui jalur pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga dan masyarakat). Tujuan pendidikan sangat beragam, meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan, serta pembentukan karakter berintegritas dan nilai-nilai moral.

Tindakan seseorang yang selaras dengan norma agama, sosial, dan budaya, serta dilandasi niat tulus dan kesadaran mendalam, mencerminkan akhlak yang baik. Akhlak, seringkali disandingkan dengan moral atau etika, merupakan representasi perilaku, karakter, dan budi pekerti yang merefleksikan internalisasi nilai-nilai moral dan etika. Sementara itu, akhlak yang buruk terwujud dalam perilaku yang bertentangan dengan norma-norma tersebut.

Pendidikan akhlak merupakan proses pembelajaran yang mengarah pada transformasi individu menuju pengembangan moral yang komprehensif. Proses ini melibatkan aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai moral), afektif (pembentukan sikap dan emosi yang positif), dan psikomotorik (internalisasi nilai-nilai moral ke dalam perilaku sehari-hari). Visi utama pendidikan akhlak adalah menciptakan pribadi yang berbudi pekerti, peduli masyarakat, dan jujur. Upaya yang diterapkan dalam pendidikan akhlak sangat bervariasi, mulai dari memberikan contoh teladan, menyampaikan pengajaran yang bermakna, memberikan latihan yang terarah, hingga membiasakan perilaku yang positif. Di Indonesia,

pendidikan akhlak seringkali disinergikan dengan pendidikan agama dan pendidikan karakter untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode *library research* atau studi kepustakaan, yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data melalui telaah mendalam terhadap literatur yang relevan. Sumber-sumber seperti buku dan artikel jurnal menjadi fokus utama dalam proses ini. Dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan dan *database* akademik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori, konsep, dan temuan empiris terkait upaya meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa. Penelitian ini menggunakan data dari penelusuran pustaka melalui Google Scholar.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Pertama, penelusuran literatur menggunakan kata kunci ("pendidikan Islam," "karakter multikultural," "toleransi dalam pendidikan"). Kedua, seleksi sumber relevan dengan kriteria tertentu (misalnya, landasan teori kuat). Terakhir, pengelompokan data berdasarkan tema utama.

PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Q.S Al-Baqarah Ayat 83

1. Akhlak kepada Allah SWT

Hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT (Hablun-minallah) terwujud dalam akhlak yang luhur. Manifestasi akhlak ini terlihat dalam upaya memahami dan meneladani sifat-sifat Allah, berlandaskan nilai-nilai, etika, dan moralitas Islam. Pelaksanaan ibadah—mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah—merupakan bagian integral dari akhlak ini (Muadz, 2017). Sebagai makhluk ciptaan-Nya, setiap manusia wajib memiliki akhlak yang baik kepada Allah (Siti Suwaibatul Aslamiah, 2021). Menurut Yunahar Ilyas, beberapa bentuk akhlak terhadap Allah SWT meliputi:

1) Taqwa

Taqwa merupakan pondasi keimanan yang kokoh, didefinisikan sebagai upaya untuk mematuhi secara penuh terhadap perintah dan larangan Allah SWT (Ilyas, 2016). Ibadah-ibadah seperti tauhid, shalat, dan zakat merupakan wujud nyata dari taqwa. Anugerah kehidupan dari Allah SWT mengharuskan kita untuk senantiasa taat, sebagai bentuk syukur

dan upaya meraih keselamatan dunia dan akhirat. Berikut beberapa referensi Al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan penghambaan yang tulus kepada Allah SWT.:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۖ

“dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.” (QS. Al-Baqarah:4)

Ayat tersebut menekankan signifikansi keimanan kepada Allah SWT dan hari kiamat sebagai fondasi kehidupan yang dijalani sesuai dengan petunjuk wahyu yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan para nabi terdahulu.

2) Ikhlas

Kesadaran akan keterbatasan dan ketidakmampuan kita tanpa pertolongan Allah SWT merupakan kunci utama ikhlas (Masyhuri, 2013, hal. 89). Ikhlas berarti beramal semata-mata untuk meraih ridha-Nya, tanpa mengharap imbalan duniawi. Q.S. Ghafir: 65 menegaskan hal ini dengan firman-Nya yang berbunyi:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Ghafir: 65)

Ayat tersebut menekankan pentingnya tauhid, keikhlasan dalam beribadah, dan pengakuan akan kebesaran tidak terbatas.

3) Tawakkal

Tawakal merupakan suatu sikap dan tindakan yang mencerminkan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak dan pengaturan Allah SWT dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan hidup (Damanhuri, 2010, hal. 173). Baik hasil yang sesuai harapan maupun sebaliknya diterima dengan lapang dada. Konsep tawakal dalam Islam bukanlah sikap pasif atau pembiaran, melainkan puncak dari upaya dan ikhtiar maksimal yang telah dilakukan. Setelah mencapai titik tersebut, hasil dan konsekuensinya sepenuhnya diserahkan kepada kehendak dan ketentuan Allah SWT. Tawakal merupakan manifestasi nyata dari keimanan

yang mendalam, di mana seorang mukmin dengan tulus dan ikhlas menyandarkan seluruh hati dan pikirannya kepada Allah SWT baik duniawi maupun ukhrawi dalam semua aspek kehidupan, dengan tujuan untuk mencapai kebaikan (maslahat) dan terhindar dari keburukan (madharat) (Al-Mishri, 2018, h. 358). Kesabaran dan keikhlasan dalam menerima ketetapan Allah SWT merupakan kewajiban setiap mukmin yang telah menyerahkan seluruh urusannya kepada-Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Hud ayat 123:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ ۖ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ

عِغَافِلِ عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ

“Milik Allahlah (pengetahuan tentang) yang gaib (di) langit dan (di) bumi. Kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan. Maka, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”.

4) Syukur

Memuji Allah SWT atas nikmat-Nya merupakan inti dari syukur. Namun, syukur yang hakiki meliputi lebih dari sekadar ucapan. Ia mencakup pengakuan batin, lisan, dan paling penting, pemanfaatan nikmat untuk ketaatan kepada Allah SWT (Anwar, Akidah Akhlak, 2014, hal. 224). Ketiga unsur ini harus ada agar syukur menjadi sempurna. Menggunakan nikmat Allah untuk kebaikan dan menghindari maksiat merupakan wujud syukur yang nyata. Q.S. Al-Baqarah ayat 152 menjelaskan hal ini lebih lanjut:

عَاذِكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah ayat 152).

2. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Untuk menyempurnakan akhlak dan karakter manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan utama bagi seluruh umat manusia. Keteladanan Beliau begitu penting sehingga umat Islam diperintahkan untuk meneladani akhlak mulia Beliau. Berikut penjelasan Yanuar Ilyas tentang akhlak kita terhadap Rasulullah SAW:

1) Kecintaan dan penghormatan kepada Rasul

da Allah SWT mengharuskan kita beriman pula kepada Rasulullah SAW, utusan terakhir-Nya. Perjuangan beliau yang gigih, dari penerimaan wahyu hingga dakwah terang-terangan menghadapi penolakan kaum Quraisy, menunjukkan pengorbanan besar demi agama Islam. Oleh karena itu, mencintai dan memuliakan beliau dengan setulus hati merupakan kewajiban kita sebagai umatnya. Wujud kecintaan tersebut dapat diwujudkan melalui shalawat, meneladani akhlak beliau, dan mempelajari kisah-kisah hidup Beliau untuk memperteguh keimanan kita kepada Allah SWT.

2) Menjadikan Rasul sebagai teladan dan pedoman

Mengikuti jejak Rasulullah SAW merupakan bukti tak terbantahkan akan kecintaan kepada Allah SWT. Ketaatan kepada Beliau, dengan mengikuti petunjuk dan jejak langkahnya, menjadi kewajiban bagi setiap muslim (Nuryaman, 2015, hal. 11). Q.S. Ali Imran ayat 31 menguatkan hal ini:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Imran ayat 31)

Penolakan terhadap ketaatan kepada Rasulullah SAW adalah penolakan terhadap kepatuhan kepada Allah SWT, mengingat keduanya merupakan kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا ۖ

“Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka.” (QS. An-Nisa ayat 80).

Pengamalan Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan manifestasi ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya berfungsi sebagai panduan hidup yang komprehensif, membimbing umat Islam menuju jalan hidup yang diridhoi Allah SWT.

3) Mengucapkan shalawat dan salam

Kaum mukminin diwajibkan bershalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab ayat 56).

Ayat tersebut menunjukkan keutamaan shalawat kepada Rasulullah SAW, yang bahkan dilakukan oleh Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya. Shalawat juga memiliki peran penting sebagai syafaat di hari kiamat. Karenanya, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak mungkin sangat dianjurkan.

3. Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak pribadi mencakup seluruh aspek perilaku dan karakter individu. Salah satu aspek penting dari akhlak pribadi adalah:

a) Sidiq (benar)

Kejujuran merupakan prinsip fundamental dalam Islam, yang meliputi kejujuran dalam ucapan, tindakan, niat, janji, dan seluruh aspek kehidupan (Shihab, “*Yang Hilang dari Kita: AKHLAK*”, 2016). Seorang muslim berkewajiban untuk senantiasa bersikap jujur dan baik dalam segala hal dan kepada siapa pun. Ucapan yang jujur dan baik akan lebih mudah diterima dan dihargai. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Agama, 2010)

b) Amanah

Kemampuan dipercaya dan bertanggung jawab penuh atas segala kewajiban kepada Allah SWT dan sesama manusia merupakan ciri amanah, sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam (Amin, 2016: 204). Menjaga rahasia, titipan, dan menghindari

penyalahgunaan kepercayaan merupakan wujud dari sikap amanah. Kewajiban menjaga amanah ditegaskan dalam Q.S. An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

c) Istiqomah

Konsep istiqomah dalam Islam menekankan pentingnya keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, sekalipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Ayat Q.S. Hud ayat 112 mendorong praktik istiqomah ini:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Dengan istiqamah pada kebenaran, sebagaimana diperintahkan dalam ayat tersebut, seseorang akan merasa aman dan menghadapi segala rintangan dengan tegar karena kekuatan iman yang bersumber dari ajaran agama.

4) Malu

Dalam perspektif Islam, rasa malu kepada Allah SWT dan diri sendiri merupakan mekanisme pengendalian diri yang penting untuk mencegah pelanggaran syariat (Damanhuri, 2010, hal. 173). Rasa malu memiliki korelasi positif dengan keimanan, di mana semakin kuat iman, semakin besar rasa malu (Ilyas, 2016, hal. 130). Fungsi utama rasa malu adalah sebagai mekanisme pengendalian perilaku yang efektif, mencegah individu melakukan tindakan yang didorong oleh hawa nafsu tanpa mempertimbangkan implikasi moral dan keagamaan. Namun,

rasa malu yang konstruktif seharusnya diwujudkan sebagai penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan.

4. Akhlak kepada keluarga

Orang tua atau wali bertanggung jawab atas pertumbuhan dan pendidikan individu yang, dalam konteks ini, disebut anak. Keluarga merupakan unit sosial primer dalam pembentukan karakter dan moral anak. Menampilkan perilaku terpuji sangat penting bagi setiap anggota keluarga karena akhlak keluarga mencerminkan perilaku lazim di lingkungan tersebut. Contohnya adalah:

1) Birrul walidain

Konsep birrul walidain dalam ajaran Islam menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, dengan batasan bahwa kepatuhan tersebut tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum agama (Shomali, 2016, hal. 59). Hal ini mencerminkan kedudukan terhormat yang diberikan kepada orang tua dalam Islam. Implementasi birrul walidain meliputi beberapa aspek, antara lain: kepatuhan pada perintah yang sesuai syariat, berbuat baik (ihsan), kelembutan dalam perkataan dan perbuatan, kerendahan hati, ungkapan rasa syukur, serta berdoa untuk mereka dan memohon doa restu (Damanhuri, 2010, hal. 175).

Birrul walidain, atau berbakti kepada orang tua, diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan, antara lain: mematuhi nasihat dan perintah yang baik, memberikan penghormatan dan kemuliaan, memberikan bantuan baik secara fisik maupun materiil, dan setelah wafatnya orang tua, meneruskan bakti melalui doa dan sedekah.

2) Kasih sayang kepada keluarga

Keluarga memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, membentuk ikatan sosial yang kuat dan saling mendukung, khususnya dalam keluarga inti. Hubungan keluarga yang harmonis ditandai dengan penerimaan, pembagian suka dan duka, dan dukungan antar anggota keluarga. Pemberian kasih sayang dan perhatian yang konsisten kepada seluruh anggota keluarga merupakan faktor krusial dalam membangun dan memelihara kebahagiaan keluarga.

3) Silaturrohim dengan karib kerabat

Silaturahmi, dalam konteks Islam, merujuk pada upaya memelihara hubungan baik dan kasih sayang dengan keluarga dekat, yang meliputi kunjungan, pemeliharaan hubungan yang

harmonis, pemberian rasa peduli, dan perbuatan baik (Nuryaman, 2015, hal. 337). Anjuran untuk menjalin silaturahmi juga mencakup kerabat dekat, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

“Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk.”

Ayat di atas menyeru kita untuk senantiasa menjalin silaturahmi, tidak hanya dengan keluarga dan kerabat dekat, tetapi juga dengan semua orang.

5. Akhlak Bermasyarakat

Sifat sosial manusia menuntut interaksi dan kolaborasi dengan sesama. Ajaran agama menekankan pentingnya berbuat baik kepada masyarakat luas, baik dalam konteks pekerjaan, pendidikan, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti membantu anak yatim dan kaum dhuafa. Praktik berbagi rezeki merupakan manifestasi dari prinsip tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujarat ayat 13).

Beberapa kewajiban seorang muslim terhadap sesamanya meliputi:

1. Nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam tercermin dalam ajaran penting untuk mengucapkan dan membalas salam. Lebih dari sekadar ucapan verbal, salam mengandung doa keselamatan dan kesejahteraan, serta mencerminkan rasa hormat dan persaudaraan di antara sesama muslim.

2. Dalam ajaran Islam, pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis merupakan prinsip fundamental. Salah satu manifestasinya adalah memenuhi undangan yang disampaikan oleh sesama muslim. Tindakan ini memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar norma kesopanan, mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai silaturahmi, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Al-Bukhari: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menyambung silaturahmi.”

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini, memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter yang holistik, meliputi aspek akademis dan non-akademis. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pendidikan Islam dalam menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial.

Integrasi nilai moral dan etika dalam kurikulum pendidikan Islam membentuk individu yang menghargai keberagaman dan berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat multikultural. Buktinya terlihat dalam materi pelajaran sejarah, Al-Qur'an, dan Hadis yang menekankan penghormatan antar sesama.

Pendidikan Islam dalam konteks penelitian ini, memiliki kapasitas untuk menumbuhkan karakter yang menghargai keberagaman dan berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, disarankan agar pengembangan kurikulum pendidikan Islam senantiasa memperhatikan konteks sosial masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Mishri, M. (2018). Ensiklopedi Akhlak Rasulullah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, S. M. (2016). Ilmu Akhlak. Jakarta: AMZAH.
- Anwar, R. (2010). Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, R. (2014). Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia.
- Damanhuri. (2010). Akhlak Tasawuf. aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Fauzan, F. A. (2021). Implikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif QS Al-Baqarah ayat 83. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 88-102.
- Ilyas, Y. (2016). Kuliah Akhlak. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Masyhuri, A. A. (2013). Belajarlah Kepada Lebah dan Lalat: Menuju Kokoh Spiritual, Mapan Intelektual. Surabaya : Khalista.

- Muadz, M. (2017). Kisah-Kisah Inspiratif Akhlak Mulia. Jakarta Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH).
- Mubayyin, A. (2020). *Pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Qs Al-Baqarah: 83)* (Bachelor's thesis).
- Nuryaman, A. (2015). Panduan Lengkap dan Praktis Adab & Akhlak Islami. Jakarta : Darul Haq.
- Saebani, H. B. (2010). Ilmu Pendidikan Islam (Jilid 2). Bandung: Pustaka Setia cet. 1.
- Salahuddin, A. (2011). Filsafat Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2016). Yang Hilang dari Kita: AKHLAK. Tangerang : Lentera Hati.
- Shomali, M. A. (2016). Etika. Jakarta: CITRA.
- Siti Suwaibatul Aslamiah, E. Z. (2021). Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami. Lamongan : Nawa Litera Publishing.
- Wibowo, S. R. (2016). Filsafat Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahro, I. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 83 Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum Purwoasri Sukosewu Kabupaten Bojonegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).